



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pernikahan antarbudaya dapat dipahami sebagai ikatan resmi antara dua individu sebagai pasangan hidup yang berasal dari dua atau lebih budaya yang berbeda. Di Indonesia, fenomena pernikahan antarbudaya Indonesia dengan budaya asing kian meningkat. Dari data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil DKI Jakarta tahun 2014, tercatat 330 orang warga negara asing yang menikah di Jakarta. Data Penerbitan Akta Perkawinan Tahun 2016 dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar menyebutkan terdapat 61 pasangan perkawinan campur yang menerbitkan akta perkawinannya. Angka-angka tersebut memproyeksikan jumlah orang Indonesia yang menikah dengan warga negara asing di Indonesia.

Pada umumnya, pernikahan antarbudaya didorong oleh peristiwa '*global village*' sebagai efek dari globalisasi. Saling terhubung dengan internet, masyarakat Indonesia dimungkinkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dari negara lain secara mudah. Hal inilah yang mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya yang dapat berujung menjalin hubungan yang lebih intim antara pasangan beda budaya.

Pernikahan beda budaya sendiri secara umum dimotivasi oleh keinginan individu untuk mendapatkan pasangan yang memiliki nilai-nilai dan kepercayaan serta gaya hidup yang berbeda dari budaya asalnya. Selain motif tersebut, Romano (2008, h. 182) juga mengungkapkan terdapat beberapa hal yang

mendorong orang untuk melakukan pernikahan antarbudaya. Alasan pertama adalah bahwa pasangan beda budaya tersebut merasa saling mencintai satu sama lain. Kedua orang tersebut menikah bukan karena merasa kesepian atau hidup bersama orang lain merupakan suatu kebiasaan, namun karena tujuan menikah adalah membentuk keluarga untuk menstabilkan dan memperbaiki kualitas hidup. Alasan lainnya mengapa pasangan berbeda budaya menikah adalah rasa suka terhadap budaya asing yang dimiliki pasangannya dan tujuan hidup yang sama. Alasan pernikahan antarbudaya lainnya adalah menghindari prasangka, meningkatkan status sosial, bahkan mendapatkan kewarganegaraan tertentu. Faktor utama yang memotivasi orang dalam melakukan pernikahan antarbudaya adalah karena perasaan cinta yang mereka rasakan dalam hubungan.

Dalam menjalin hubungannya, pasangan antarbudaya juga melakukan berbagai tahap perkembangan hubungan. Menurut DeVito (2015, h. 191), terdapat beberapa tahapan pembentukan hubungan, yaitu *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, *repair*, dan *dissolution*. Pada tahap *contact*, individu yang terlibat dalam komunikasi melihat bentuk fisik dan penampilan umum lawan bicaranya. Jika komunikasi dilakukan secara *online*, individu melihat foto atau profil lawan bicaranya. Tahap *involvement* adalah tahap dimana individu dan lawan bicaranya mengenal satu sama lain lebih dalam dan bertukar informasi. Tahap *intimacy* adalah tahap dimana individu dan lawan bicara menjadi lebih jujur dan terbuka dalam berkomunikasi, serta membuka pemikiran dan perasaan yang tidak dibuka di hubungan lainnya (Mackey, Diemer, & O'Brien dalam DeVito, 2015, h. 194). Tahap *deterioration* adalah tahap penurunan dalam proses sebuah hubungan. *Deterioration* dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti komunikasi yang buruk,

hubungan pihak ketiga, perubahan hubungan, masalah seks dan pekerjaan, kesulitan finansial, serta kepercayaan mengenai hubungan. Setelah *deterioration*, muncul *repair*, dimana individu dan lawan bicara mencoba memperbaiki kembali hubungan dengan komunikasi. Namun jika tahap *repair* tidak berjalan dengan baik, hubungan akan tiba di tahap *dissolution* yang menyebabkan individu dan lawan bicara menjauh dan membatasi hubungan mereka.

Namun dalam perjalanannya, perkembangan hubungan dalam pasangan yang menikah antarbudaya tentu memiliki tantangan tersendiri. Tidak seperti hubungan pernikahan pasangan dengan budaya yang sama, perkembangan hubungan pasangan pernikahan antarbudaya cukup kompleks karena dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya seperti nilai, kepercayaan, pola pikir, *world view*, dan pola-pola komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Pernyataan ini didukung pula oleh pernyataan Rumano (h. xviii), bahwa pernikahan antarbudaya lebih rumit karena setiap partner memiliki aturan-aturan yang berbeda-nilai, kebiasaan, sudut pandang, hubungan dengan orang lain, dan strategi untuk menegosiasikan perbedaan.

Perbedaan budaya yang dimaksud dalam perkawinan antarbudaya tidak hanya terbatas pada status etnisitas pasangan, melainkan pada nilai-nilai yang tumbuh dan dijalankan masyarakat. Secara umum, terdapat penggolongan budaya pada masyarakat seperti budaya maskulin dan feminis, *high context* dan *low context*, *high power distance* dan *low power distance*, serta yang lainnya. Perbedaan budaya tersebut dapat menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pasangan dalam mengenali kepribadian satu sama lain.

Dalam menjalin komunikasinya sebagai pasangan, individu yang terlibat tentunya melakukan pertukaran informasi mutual baik yang mendasar maupun mendalam. Hal tersebut dinamakan *self-disclosure*. Menurut Jourard (1968, 1971a, 1971b) dan Tardy & Dindia (2006) dalam DeVito (2015), keterbukaan diri adalah sebuah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang biasanya disembunyikan. Keterbukaan diri juga dilakukan kepada banyak pihak, seperti suami/istri, keluarga, teman dekat, atau rekan kerja. Banyak hal yang dapat disampaikan dalam keterbukaan diri, seperti informasi tentang pembicara, pendapat mengenai orang lain, sikap terhadap suatu fenomena, atau harapan tersembunyi. Tujuan keterbukaan diri tidak lain adalah untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik antara dua individu.

Menurut DeVito (2013, h. 212), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan keterbukaan diri, antara lain siapa diri pembicara, budaya, gender, pendengar, dan topik. DeVito juga menambahkan bahwa media yang digunakan pembicara juga mempengaruhi keterbukaan diri.

Dalam kenyataannya, keterbukaan diri dan perkembangan hubungan pasangan antarbudaya tidak dapat berjalan dengan efektif. Seperti hubungan pernikahan pasangan dari budaya yang sama, pasangan beda budaya juga menghadapi berbagai persoalan komunikasi. Penelitian oleh Anwar dan Cangara tahun 2016 yang berjudul “Rintangan Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan dan Perceraian Etnis Jawa dengan Papua di Kota Jayapura: Suatu Strategi Manajemen Konflik dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri”, diungkapkan bahwa terdapat banyak pasangan suami istri berbeda etnis Papua dengan Jawa yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya masing-

masing. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena adanya *miss communication* antara kedua pihak karena perbedaan etnis dan sulitnya menerima perbedaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2013) ditemukan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa tidak memenuhi karakteristik komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati dukungan, bersikap positif, kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, kenyamanan, kesegeraan, manajemen interaksi, keekspresifan, dan orientasi pada orang lain. Ditemukan pula bahwa permasalahan komunikasi yang terjadi pada pasangan etnis Arab dan etnis Jawa meliputi masalah komunikasi dengan mertua, masalah komunikasi suami atau istri minta cerai karena perselingkuhan, masalah ekonomi, dan masalah istri atau suami yang bicara kasar.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Astriya Ningrum (2017), terdapat beberapa faktor pemicu konflik pada pasangan pernikahan beda budaya, seperti lingkungan tempat tinggal, orientasi budaya kolektif dan individual mengenai skala prioritas melihat keluarga, cara mendidik anak, serta perbedaan cara pandang melihat konflik.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, permasalahan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya yang melatarbelakangi mereka, termasuk di dalamnya nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang. Tak hanya nilai budaya yang dipegang oleh individu, namun juga nilai budaya yang dipegang keluarga. Karena di Indonesia tergolong dalam budaya kolektif, sehingga menikah dengan seseorang juga berarti menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga pasangan.

Dalam pernikahan beda budaya, keterbukaan diri juga seringkali menjadi masalah dikarenakan keterbukaan diri dipengaruhi oleh budaya. DeVito (2009, h. 195) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang adalah budaya yang dimilikinya. Budaya memandang keterbukaan diri secara berbeda. Sebagai contoh, masyarakat Amerika Serikat cenderung lebih membuka diri dibandingkan dengan masyarakat Britania Raya, Jerman, Jepang, atau Puerto Rico (Gudykunst dalam DeVito, 2009, h. 195). Masyarakat Amerika Serikat juga lebih membuka diri dengan sesamanya dibandingkan ketika berkomunikasi dengan budaya berbeda. Ditemukan juga bahwa pada budaya Amerika, keterbukaan diri bersifat diadik, atau seseorang hanya akan membuka diri setelah individu lain membuka diri terlebih dahulu.

Penelitian ini disusun berdasarkan temuan-temuan tersebut. Penelitian ini secara utama ingin membahas mengenai tahap perkembangan hubungan yang dialami oleh pasangan antarbudaya dalam konteks *intercultural marriage*, bagaimana mereka melakukan setiap tahapan yang terdapat di dalamnya, serta tantangan yang mereka hadapi dalam hubungan tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui kualitas dan kuantitas keterbukaan diri yang dilakukan pasangan beda budaya tersebut dalam mengenali satu sama lain sesuai dengan teori penetrasi sosial. Hal ini dianggap menarik dan penting untuk diteliti karena terdapat motivasi bagi seseorang untuk melaksanakan pernikahan antarbudaya. Meskipun demikian, terdapat nilai, sikap, cara pikir berbeda yang dipegang masing-masing individu sebagai hasil dari budaya. Serta terdapat stereotip, etnosentrisme, serta prasangka yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap budaya. Hal tersebut berdampak pada perkembangan hubungan dan

keterbukaan diri. Dan penelitian ini berfokus untuk mendalami fenomena bahwa budaya berkontribusi pada keterbukaan diri dan perkembangan hubungan pada pasangan beda budaya yang dinilai kompleks.

Pemilihan pasangan etnis Jawa (Indonesia) dan Australia pada penelitian ini berdasarkan pada kontrasnya perbedaan budaya yang dimiliki kedua etnis tersebut. Penelitian oleh Hofstede, Hofstede dan Minkov (2010, h. 53-296) menemukan bahwa terdapat perbedaan budaya antara orang Australia dan Indonesia yang tampak jelas. Berdasarkan *Power Distance Index Values*, Indonesia menempati posisi 15-16 sebagai negara dengan *Power Distance Index* yang tinggi, sedangkan Australia di peringkat 64. Sedangkan berdasarkan *Individualism Index*, Australia menempati posisi 2, dan Indonesia di posisi 70-71 (menganut budaya kolektivis). Disebutkan pula terdapat keterkaitan antara budaya kolektivis-individualis dengan komunikasi *low-context* dan *high-context*, dimana disebutkan bahwa budaya kolektivis umumnya menggunakan komunikasi yang bersifat *high-context*, sedangkan budaya individualis menggunakan komunikasi *low-context* (Hofstede, 2010, h. 113). Berdasarkan *Masculinity Index*, Australia berada di posisi 20 (maskulin), dan Indonesia di posisi 41-42 (feminis). Pada tabel *Uncertainty Avoidance/Ambiguity Tolerance*, Australia berada di peringkat 57-58, dan Indonesia berada di peringkat 62-63 (keduanya menunjukkan Toleransi Ambiguitas tinggi). Pada tabel *Long-Term Orientation Index*, Indonesia berada di posisi 26-27, dan Australia berada di posisi 77 (*short-term orientation*). Pada tabel *Indulgence Versus Restraint Index*, Australia berada di posisi 11 (pemuasan diri), dan Indonesia di posisi 55-56 (menahan diri).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial dan berfokus pada konsep keterbukaan diri. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan *in-depth interview* dan observasi. Analisis data dilakukan dengan pencocokan pola (*pattern matching*).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada menemukan kualitas dan kuantitas keterbukaan diri yang dialami pasangan antarbudaya. Selain itu peneliti juga ingin mendalami tahapan perkembangan hubungan pasangan budaya Jawa dan Australia dan masalah yang terdapat di dalamnya.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana tahapan perkembangan hubungan dan masalah yang dihadapi dalam perkembangan hubungan pada pasangan antarbudaya terutama dalam konteks *intercultural marriage*?
2. Bagaimana kualitas dan kuantitas keterbukaan diri pada pasangan pernikahan antarbudaya?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui tahapan perkembangan hubungan dan masalah yang dihadapi dalam perkembangan hubungan dalam konteks pernikahan antarbudaya.
2. Mengetahui kualitas dan kuantitas keterbukaan diri pada pasangan pernikahan antarbudaya.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi antar pribadi terkait keterbukaan diri dan tahap perkembangan hubungan antar pribadi dalam konteks pernikahan pasangan beda budaya.

1.5.2 Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran keterbukaan diri dan perkembangan hubungan bagi calon pasangan dan pasangan beda budaya yang menikah sehingga proses penetrasi sosial yang dialami dapat menjadi lebih efektif.

1.5.3 Kegunaan sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi bagi masyarakat dalam memahami penetrasi sosial dalam konteks keterbukaan diri dan perkembangan hubungan yang dipengaruhi oleh budaya pada pasangan pernikahan beda budaya.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

1. Terdapat kemungkinan budaya yang dianut oleh narasumber tidak sesuai dengan budaya stereotip yang melabeli individu dari etnis tertentu. Sebagai contoh, terdapat kemungkinan ditemukan bahwa narasumber yang berasal dari etnis Jawa menganut budaya *low-context*, padahal secara teori masyarakat Jawa menganut budaya *high-context* secara general.

2. Kecenderungan narasumber yang menjawab pertanyaan wawancara terlalu singkat tanpa memberikan keterangan lebih lanjut, sehingga peneliti kesulitan untuk menggali informasi lebih banyak kepada pasangan tersebut.
3. Keterbatasan kemampuan narasumber dalam berbahasa Inggris sehingga peneliti kesulitan menerjemahkan pesan yang disampaikan narasumber.
4. Wawancara menggunakan surel yang menyebabkan informasi yang diterima peneliti tidak detail, dan aspek *self-disclosure* tidak dirincikan dengan baik. Selain itu peneliti tidak dapat melakukan observasi mendalam pada wawancara via surel.
5. Penelitian berlangsung dalam jangka waktu 2 bulan (Mei-Juni 2018), sehingga terdapat kecenderungan peneliti tidak mampu melakukan observasi yang sangat mendalam mengenai setiap tahap perkembangan hubungan pada ketiga pasangan partisipan.

